

MODERASI ISLAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN KITAB TÂJUL 'ARUS KARYA AL-SYAIKH TAJUDDIN IBN 'ATHAILLAH AL-SAKANDARI

Harapandi Dahri

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Brunei Darussalam, harapandi1965@gmail.com



©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>

Diterima: 29 September 2020

Direvisi: 30 November 2020

Diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract

Islam as one of the divine religions carries the message of peace, harmony between people and even between God's creatures (rahmatan lil 'Ālamîn). There is no single text either al-Qur'an or al-Hadith which instructs its adherents to do the opposite, think and act radically and are anti-establishment. This problem by the previous scholars has been explained in various strokes of their thought. This article focuses on the thoughts of al-Shaykh Tajuddin ibn 'Athailah al-Sakandari as one of the classical Sufism scholars who concentrate on and focus on the harmonization and moderation of Islam. By using a text and context study approach to the Kitab Tâjul 'Arus, this article finds that Islamic moderation in the Sufi perspective is seen through concepts such as al-taubah, the nature of ittibâ' al-Nabi, ahwâl al-qalb wa al-nafs, asrâr al-Shalah, as well as a lover of the world and the hereafter. Therefore, moderation in Islam is the highest value that must be maintained and carried out by every human being, so that there are no words of swearing, insults, or persecution in the name of religion, race, and group. Faith in Allah and love for the Messenger of Allah should be able to be a force in stopping all forms of injustice against everyone, even other creatures of God.

Keywords: Islamic Moderation; Sufism; Kitab Tâjul 'Arus.

Abstrak

Islam sebagai salah satu agama samawi membawa pesan perdamaian, keharmonian antar-sesama bahkan antara makhluk Allah (*rahmatan lil 'Ālamîn*). Tiada satu teks baik al-Qur'an maupun al-Hadits yang menyuruh penganutnya melakukan perkara-perkara sebaliknya, berfikir dan bertindak radikal dan anti kemapanan. Persoalan tersebut oleh para ulama' terdahulu telah dijelaskan dalam berbagai goresan pemikirannya. Artikel ini fokus pada pemikiran al-Syaikh Tajuddin ibn 'Athailah al-Sakandari sebagai salah satu dari ulama tasawuf klasik yang konsen dan fokus terhadap harmonisasi dan moderasi Islam. Dengan menggunakan pendekatan kajian teks dan konteks atas *Kitab Tâjul 'Arus*, artikel ini menemukan bahwa pemikiran moderasi Islam dalam perspektif sufi terlihat melalui konsep-konsep seperti *al-taubah*, hakikat *ittibâ' al-Nabi*, *ahwâl al-qalb wa al-nafs*, *asrâr al-Shalah*, serta pencinta dunia dan akhirat. Karenanya, moderasi dalam Islam adalah nilai (*value*) tertinggi yang mesti dijaga dan dijalankan oleh setiap insan, sehingga tiada terdengar kata-kata umpatan, cacian, maupun persekusi atas nama agama, ras, dan juga golongan. Keyakinan akan Allah dan kecintaan kepada Rasulullah mestinya dapat menjadi kekuatan dalam memberhentikan segala bentuk ketidakadilan terhadap setiap insan bahkan pada makhluk-makhluk Tuhan yang lain.

Kata Kunci: Moderasi Islam; Tasawuf; *Kitab Tâjul 'Arus*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dua rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril untuk baginda Nabi Muhammad SAW dan juga firman Allah berupa al-Hadits untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan isu problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.¹

Era 4.0 dan teknologi informasi serta komunikasi yang datang dengan dahsyatnya telah menyisakan sebuah tantangan berupa perubahan mendasar dalam berbagai lini dan aspek kehidupan. Semangat globalisasi telah mampu memendekkan jarak pandang kita terhadap fenomena yang terjadi sehingga dampak-dampak dari kelajuan informasi ini tak dapat dielakkan. Dunia berada di ujung jari manusia, berbagai data informasi tak dapat disaring, bahkan masuk ke dalam alam privat, kamar sampai ke lubuk hati para pengguna. Salah benar bahkan sulit untuk dibedakan, berita *hoax* terkadang mendominasi pemikiran dan tindakan hingga sampai pada tingkat anggapan bahwa berita *hoax* inilah kebenaran sesungguhnya. Manusia lupa akan pesan Allah untuk tidak terlalu mudah menyebarkan data dan informasi yang validitasnya tidak dapat diukur (Q.s. al-Hujurat/49: 6), juga *alfa* dan lalai terhadap pesan Rasulullah untuk senantiasa mengatakan yang benar dan baik, jika tidak maka diam (*al-sukut*) lebih utama (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal

dengan istilah moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Ajaran-ajaran kepatuhan secara totalitas kepada Allah (*'ubudiyah*) sering digabungkan dengan nilai-nilai (*value*) kemanusiaan yang kuat. Perintah salat lima waktu dikaitkan dengan perintah zakat yang bernilai sosial kemasyarakatan. "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*" (Q.s. al-Baqarah/2: 43).

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang bermakna sama yaitu *tawâzun*, *i'tidâl*, *ta'âdul* dan *istiqâmah*. Sedangkan istilah inggris dikenal sebagai *Islamic Moderation*. Jadi hakikat makna dari moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan (*al-tanâfus*) dan berlebihan (*tajâwazal-hadd*) sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam melarang umatnya bersikap berlebihan (*al-ghulum*) meski dalam menjalankan agama sekalipun. Seperti diriwayatkan bahwa telah datang tiga orang pemuda kepada Sayyidatuna Aisyah Radliyallahu Anha;

"Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan pernah menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kemudian ia berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci unta, dia tidak di atas jalannya".²

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa Rasulullah lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan *al-ghulum* maupun *tajâwaz al-hadd* sekalipun dalam urusan akhirat (ibadah). Bahkan

¹Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, III. (Jakarta: Penamadani, 2005).

² Hadits Bukhari Muslim, *Muttafaqun 'Alaih*, n.d.

rasul menegaskan bahwa masing-masing anggota badan memiliki haknya dan mesti ditunaikan.

Berbeda dengan ragam penelitian lain yang lebih fokus pada aspek penanaman nilai moderasi Islam ke dalam kurikulum pendidikan seperti yang dilakukan Hameed dan Salih (2016)³, Zuhdi (2018)⁴, Siswanto (2019)⁵, Ekawati, et al. (2019)⁶, dan Maghfuri (2019)⁷, riset dalam artikel ini fokus pada nilai-nilai dan ajaran moderasi Islam yang ditampilkan oleh para ulama sufi klasik.

Para ulama terdahulu dalam berbagai referensi yang lebih dikenal sebagai kitab kuning atau kitab *turats* telah banyak menjelaskan persoalan sikap moderat dalam beragama dan membantah dengan sangat keras sikap-sikap keberagaman yang diwariskan kelompok khawarij dan semisalnya. Dari banyak ulama dan kitab yang membahaskan persoalan tersebut terdapat al-Syaikh Tajuddin ibn ‘Athailah yang lebih dikenali sebagai Ibn ‘Athailah dengan kitab monumentalnya *al-Hikam*, namun terdapat juga satu karya ia yang tidak kalah hebatnya dibandingkan *al-Hikam* yakni kitab *Tājul ‘Arus*. Dalam pembahasan kitab tersebut terlihat sikap moderat sang imam dengan tajuk-tajuk utama yang disajikan.

³Saddam M Hameed and Salih I Salih, “The Role of University Curricula in Moderate Religious Guidance and Moral Support for the Students in Sections of Qoraan Science and Islamic Education from the Standpoint of Teachers,” *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 96–109, www.elaph.com/Web/opinion.

⁴Muhammad Zuhdi, “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism,” *Religions* 9, no. 10 (2018).

⁵Siswanto, “Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 121–152.

⁶Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaerani Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia,” *Istiqro’* 16, no. 1 (2018): 139–178, <http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>.

⁷Amin Maghfuri, “Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia,” *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 3, no. 1 (2019): 1–14.

MENGENAL IBN ‘ATHAILLAH DAN KITAB TĀJUL ‘ARUS

Nama lengkap Ibn ‘Athailah adalah Tajuddin Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdul Kariem ibn ‘Athailah al-Sakandari Abu al-Abbas wa Abu al-Fadl al-Mālikī⁸ al-Syadzili.⁹ Para pakar melabelinya sebagai *al-‘Arif billah, syaikh al-Tharīqain wa Imam al-Farīqain, al-‘Alim al-Jāmi’ li al-Ulūm wa al-Tafsir wa al-Hadits wa al-Nahw wa al-Ushul wa al-Feqh, mursyid al-Sālikain wa qudwah al-Ulamā al-‘Amilīn*. Ia berkhidmat (berguru) dengan Abu al-Abbas al-Mursi¹⁰ Ahmad ibn Umar (W.686H)¹¹ selama 12 tahun, guru lain yang ia jadikan sebagai mursyid spiritual ialah al-Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili ‘Ali ibn ‘Abdullah (W.656H). Al-syaikh termasuk ulama yang sangat produktif, ia telah menghasilkan pelbagai karya dari disiplin ilmu yang beragam, antara karya-karya ia ialah *Ushūl Maqāmāt al-Wushūl, Tājul ‘Arus al-Hāwī Ilaa Tahdzīb al-Nufūs, al-Tamwīr fī Isqāt al-Tadbīr, al-Hikam al-‘Athāyyah ‘ala Lisān Abli al-Tharīqah, al-Tharīqa al-Jādah fī Nail al-Sa’ādah, Lathāif al-Minān fī Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbās wa Syaikhubū Abu al-Hasan, Mukhtasar Tahdzīb al-Mudawwanah li al-Barāda’i fī al-Feqh dan al-Muraqqa Ilā al-Qadīr al-‘Alī*.¹²

Kitab Tājul ‘Arus merupakan kedua setelah kitab *Ushūl Maqāmāt al-Wushūl*. Kitab ini telah di syarh oleh Muhammad Nadjidad al-Muhammad, jumlah halaman yang tertera pada akhir 632,

⁸Al-Mālikī, *Dalam Mazhab Feqh Mengikuti Pandangan Imam Malik*, n.d.

⁹Tajuddin ibn ‘Athailah, *Tajul ‘Arus Al-Hāwī Li Tahdzīb Al-Nufūs* (Dimasyq: Daar al-Maktabi, 2008).

¹⁰Ahmad bin Hasan bin Ali al-Khazraji al-Anshari Al-Mursi, *Gelaran Dan Nama Kurnyahnya Ialah Syihabuddin Abu Al-Abbas. Ia Dilahirkan Di Kota Mursia Di Andalusia (Sepanyol), Sehingga Namanya Lebih Dikenal Dengan Penisbatan Ke Kota Ini; Mursi. Nasabnya Bersambung Dengan Seorang Sahabat Nabi SAW. Yang Bernama Sa’*, n.d.

¹¹Al-Syekh al Imam al Quthub al-Ghouts Sayyidina Al-Syarif Abul Hasan Ali al-Syadzily al-Hasani bin Abdullah bin Abdul Jabbar, *Labir Di Sebuah Desa Bernama Ghomarob, Tidak Jaub Dari Kota Saptab, Negeri Maghrib Al Aqsho Atau Marokko, Afrika Utara Bagian Ujung Paling Barat, Pada Tahun 593 H / 1197 M. Ia Merupakan Dzurrīyat Atau Keturunan Ke Dua Puluh Dua Dari Junjungan Kita Nab*, n.d.

¹²Athailah, *Tajul ‘Arus Al-Hāwī Li Tahdzīb Al-Nufūs*.

dengan 15 bab. Masing-masing bab jika dibaca secara tekstual ia menjadi teks yang berdiri sendiri, namun saat ditelaah secara kontekstual, maka setiap bab memiliki kontinuitas substansial. Edisi lain dari kitab ini telah ditahqiq oleh Ahmad Farid al-Mizyadi dan diterbitkan di Beirut, Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 168 halaman, tahun 2008. Sedangkan edisi yang dicetak oleh Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah tahun 1425H/2005, 68 halaman merupakan seri dari al-Maktabah al-shufiyyah.

Sementara edisi melayu diterjemahkan oleh al-Syaikh Utsman al-Pontiana'i ibn Haji Shihabuddin al-Banjari dan ditahqiq oleh guru ia al-Syaikh 'Abdul Qadir ibn 'Abdurrahman al-Fathani. Kitab terakhir inilah yang menjadi kitab rujukan para mahasiswa Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan-Brunei Darussalam di samping kitab-kitab asli tersebut di atas. Kitab ini diterbitkan oleh *Mathba'ah bin Halaby* Thailand, juga oleh *al-Haramayn* Indonesia, kitab ini memiliki 63 halaman.

Imam memulai kitabnya setelah basmalah sebagai muqaddimah *hakiki*¹³ dan hamdalah sebagai muqaddimah *idhafi*¹⁴ adalah *al-taubah*¹⁵ Lalu ia bicara terkait dengan *hakikat ittibâ' al-Nabi (al-jaliyah dan al-khafiyyah)*,¹⁶ al-Syaikh berbicara terkait dengan *ahwâl al-qalb wa al-nafs*,¹⁷ kemudian *asrâr al-Shalah*¹⁸ merupakan hubungan antara *khaliq (Allah)* dan makhlukNya, dan hakikat Pencinta dunia dan akhirat.

TASAWUF DAN SUFI DALAM ISLAM

الشريعة كالبحر والطريقة كالسفينة والحقيقة كالدور

¹³Daud Abdullah Fatani, *Al-Durr Al-Thamin* (Thailand: Fathani, n.d.), 2.

¹⁴Fatani, *Al-Durr Al-Thamin*.

¹⁵Al-Syaikh 'Abdul Wahhab Al-Sya'rani, *Al-Minab Al-Saniyyah Ala AlWasbiyyat Al-Matbuliyyah* (Al-Azhar (Kairo) al-Syarif: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2010), 5.

¹⁶Athailah, *Tajul 'Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*, 149.

¹⁷Al-Ghazali, *Kimya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 12.

¹⁸Athailah, *Tajul 'Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

"Syariat bagaikan lautan dan samudera yang luas, tarekat ibarat kapal yang siap mengarungi dan menyelamatkan dan bakikat seperti mutiara di tengah dan dalamnya lautan tak bertepi". (*Manuscript Aseli Cirebon-Jawa Barat*).

Kesufian ialah istilah yang diberikan kepada sebuah aliran atau tradisi pemahaman Islam yang merangkumi berbagai kepercayaan dan amalan. Aspek esoterik dapat berdialog langsung antara seorang hamba dengan tuhanNya, sehingga tak lagi memerlukan suara verbal dari lisan seorang hamba. Antara Dia dan dia terus terhubung dimanapun ia berada, tak ada lagi batas lokasi tempat dan waktu, hubungan yang harmoni terbina dari alam sadar hingga ke alam tak bertepi.

Harmonisasi hubungan antara makhluk dan *khaliq*-nya dapat terlihat dan terjaga dengan sangat baik oleh kaum sufi (*bathini*) dan interaksi seperti ini tidak akan pernah dapat dicairkan oleh kaum-kaum fiqhi (*zohiri*). Kerana itulah hubungan personal antara hamba dengan pencipta dapat berjalan harmoni jika seorang hamba menyadari eksistensi dirinya bahwa ia pernah sangat dekat dengan sang Khaliq.

"Dan (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (*seraya berfirman*): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (*Kami lakukan yang demikian itu*) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.s. al-A'raf/7: 172.

Kaum sufi yang sebenarnya ialah mereka yang tidak membatasi dirinya dengan sebuah simbol, gambar, dan tata letak. Mereka dapat terhubung setiap saat dengan sang *khaliq*-nya, tiada tersekat dengan wilayah dan persekutuan, mereka sadar bahwa jalan menuju tuhan seperti tarikan nafas bani adam yang tak pernah berhenti.¹⁹ Dalam membangun pola hubungan personal antara hamba dan *khaliq* sebagai media *murâqabah al-nafs* dan untuk mengusir rasa alfa dan

¹⁹Abdul Wahhab Azzam, *Al-Tasawuf Wa Farid Al-Din Al-'Attar* (Mesir: Maktabah al-Tsaqafiyah al-Diniyyah, 2010), 5.

lalai (*al-tahdzir min al-ghaflah*), kaum sufi menggunakan pendekatan tekstual *qur'ani* dan *hadisi* walau demikian tentu mereka bukan kaum tekstualis melainkan juga kontekstualis.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang sering dijadikan landasan *fikeriyyah* dan *amaliyyah* ialah Q.s. al-Kahfi/18: 28, Q.s. al-Muzammil/73: 10, Q.s. Ali 'Imran/3: 191, dan Q.s. al-A'raf/7: 205, Q.s. al-Nur/24: 35 dan 177, Q.s. al-Maidah/5: 48, dan Q.s. al-Baqarah/2: 148.

Beberapa pandangan terkait makna dan hakikat sufi; Bisyr Ibn al-Hârits menjelaskan bahwa shûfi ialah mereka yang senantiasa membersihkan hatinya untuk Allah Azza Wajalla. Sifat-sifatnya mengikuti sifat Allah, mereka berdiri dihadapan Allah pada shaf-shaf awal dan dinamakan shûfi karena kedekatan pola amalan dengan ahli al-shuffah yang tinggal dan hidup di serambi masjid Nabawi²⁰. *Sahl ibn 'Abdullah al-Tusturi* menjelaskan bahwa kaum shûfi ialah mereka bersih hatinya dari kotoran-kotoran batin dan menguatkannya dengan sifat-sifat utama, terputus hubungan dengan manusia (yang menghalangi beribadah) dan selalu menjaga hubungan harmoni dengan tuhan.²¹

PEMIKIRAN DAN PRAKTIK MODERASI KAUM SUFI

Kesadaran akan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* dalam setiap wujud eksistensi yang ada di alam fana ini, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh para sufi. Sebagaimana yang diutarakan Seyyed Hossein Nasr bahwa spiritualitas merupakan kebutuhan permanen bagi manusia. Karenanya, manusia perlu kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional seperti tasawuf.²²

²⁰Abi Bakr Muhammad ibn Ishak al-Bukhari Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahli Al-Tasanwuf* (Mesir: Maktabah al-Tsaqafiyah al-Diniyyah, 2014), 58.

²¹Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf Limazhab Ahli Al-Tasanwuf*.

²²Fathin Fauhatun, "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 54,

Value yang tersingkap dalam tataran bendawi sekalipun menyimpan nilai *batiniyyah non inderawi* di samping nilai-nilai *zahiriyah inderawi*. Karena itulah al-Syaikh Tajuddin ibn 'Athailah dalam kitab *Tajul 'Arus* memaparkan kedua nilai tersebut dalam berbagai substansi kitabnya. Untuk melihat bagaimana al-Syaikh mempresentasikan kedua nilai tersebut dalam pemikiran dan praktek moderasi kaum shûfi akan dilihat dari pembahasan berikut:

1. Konsep Al-Taubah

Ibn 'Athailah berkata, bertaubatlah kepada Allah Azza Wajalla setiap saat, karena Allah telah mengajarkan kita dalam firmanNya:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.s. an-Nur/24: 31).

Al-taubah diartikan sebagai *al-ruju'* yakni kembali mendekat (*al-taqarrub*) dengan menjalankan segala perintah Allah setelah menjauh dari Allah karena melanggar aturan dan hukum-hukum Allah dengan perbuatan maksiat. Prosesi taubat merupakan pintu masuk dalam menjalani ibadah kepada Allah Azza Wajalla, taubat ibarat satu bangunan yang kokoh dan kuat, tidak akan dapat berdiri dengan tegak jika tiada asas (pondasi), maka pondasi amalan (ibadah) ialah *al-taubah*²³.

Bangunan yang kokoh *al-taubah* akan dikuatkan dengan beberapa rukun (tiang) dan menjaga tiang-tiang tersebut bagi seorang *tâ'ib* adalah suatu keniscayaan. Menyesal (*an-nadam*)²⁴ adalah pondasi pancang yang utama, penyesalan juga mesti disertai dengan mengingat-ingat kembali dosa yang telah dilakukan seperti sabda

<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/2728>.

²³'Athailah, *Tajul 'Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

²⁴Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smith, *Al-Fawâid Al-Mukhtârah Li Sâlik Thariq Al-'Akhirah* (Yaman: Daar al-ilm wa al-Dakwah, 2013), 411–412.

Rasulullah:²⁵ “*Alāmat al-sa’ādah: dzīker al-dzūnūb al-mādhīyah*” (tanda kebahagiaan ialah mengingat kembali dosa-dosa masa lalu yang telah dilakukan). Menyesal merupakan tanda taubat yang paling besar sepertimana baginda Rasul bersabda, “*al-nadm al-taubah*”, sama juga dengan hadits Rasul terkait dengan haji, “*al-hajju ‘arafah*”. Rukun taubat kedua ialah melepaskan segala dosa yang telah dijalankan (*al-iqlā’ min al-dzūnūb*) atau dalam istilah lain *tark al-ma’shiyatu hālan* yaitu meninggalkan perbuatan maksiat pada saat itu juga. Ketiga ialah berazam dan berniat dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi lagi perkara (dosa) yang sama (*al-azmu an lā yauda llaibi*).

Namun jika dosa dan kesalahan berhubungan dengan manusia, maka hendaklah ia meminta dihalalkan apa yang telah dia lakukan, jika berkaitan dengan harta-benda hendaklah ia mengembalikannya dan meminta maaf kepada yang bersangkutan, jika telah merusak kehormatan hendaklah ia memohon dimaafkan kepada yang telah dizoliminya.

Dari Abi Hurairah Radliyallahu Anhu berkata, dari Nabi Salallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda; barangsiapa telah berbuat zolim kepada saudaranya baik itu menyangkut dengan kehormatan atau sesuatu yang lain maka hendaklah ia meminta dibalalkan (maaf) kepadanya hari ini juga sebelum dinar dan dirham tiada bermanfaat (hari kiamat). Sebab jika itu sudah terjadi (ketahuilah) bahwa sekiranya ia memiliki amal saleh akan diambil daripadanya dan diserahkan kepada saudaranya yang telah ia zolimi dan jika tidak didapati padanya amal saleh, maka dosa saudaranya akan diberikan kepadanya (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun dalam usaha untuk meninggalkan dosa, al-Syaikh menjelaskan bahwa hendaklah ia meninggalkan teman yang membawa virus kejahatan, menegakkan ajaran tuhan dengan penuh mujahadah, serta merasakan dan membayangkan akibat perbuatan dosa yang akan dialaminya di hari kemudian.

Amalan taubat ini dapat memberikan kesadaran dalam membina harmonisasi dan moderasi kehidupan karena dengan kesadaran bahwa setiap manusia pasti telah melakukan kesalahan, tidak ada manusia yang tak berdosa. Dan sebaik-baik orang yang bersalah dan berdosa adalah mereka yang mampu mengendalikan dirinya, kembali kepada Allah dengan sebenar-benar kembali (*taubatan nashuba*). Dengan demikian, tentunya kita dapat saling memberi dan menerima kelemahan dan kesalahan dengan saling memaafkan, “*wa anta’fū agrabu li at-taqwa*”. Baginda rasul juga bersabda:

Wabai Ali (karramallahu wajhahu); sesiapa yang diberikan nikmat oleh Allah dan bersyukur, diuji dan dicoba lalu bersabar dan ketika diperlakukan jabat (dizolimi) lalu memberi maafnya, maka silahkan masuk surga dari pintu mana saja yang ia inginkan.²⁶

2. Konsep Hakikat *Ittibā’ al-Nabi*

Ibn ‘Athailah berkata, tiada dijangkitan penyakit lalai selain disebabkan karena lalai (alfa) untuk mengikuti Rasulullah dan tiada diangkat derajat seseorang melainkan dengan mengikut (setia) kepada baginda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam. Mengikuti Nabi tersimpan dua cara yakni mengikuti nabi secara zahir dan mengikuti Nabi secara batin. Mengikuti secara zahir seperti cara menjalankan salat, puasa, zakat, haji dan beberapa amalan ibadah lainnya dan mengikuti nabi secara batin bermaksud bahwa segala amalan (ibadah) yang kita jalankan hendaklah di dalam hatinya tersimpan keikhlasan (kepatuhan) dan ketundukan kepada Sang Khaliq. Ketahuilah bahwa jika ibadah apa saja yang kita jalankan tanpa ada keikhlasan dalam hati maka tiada berguna dan pastilah terjangkit penyakit kronis yakni sombong, ujub dan lainnya. Jika demikian (hati-hatilah) Aku (Allah) akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di

²⁵Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani, *Al-Isti’dad Liyaumil Ma’ad* (Beirut: makatabah al-Ma’arif, 1980), 44.

²⁶Al-Sya’rani, *Al-Minab Al-Saniyyah Ala Al-Washīyyat Al-Matbulīyyah*.

muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.²⁷

Dari teks al-Syaikh tersebut nyatalah bahwa mengikuti rasul pada hakikat dapat dirujuk dua perkara yakni mengikut secara zahir seperti menjalankan ibadah salat mengikuti ajakan Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, “*shallū kamā ra’aytumūni ushallī*” (salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku (Rasul sembahyang). Salat rasul melengkapi tiga rukun utama salat yakni rukun *fi’li* (*al-barakat*) gerak-gerakannya, rukun *qauli* yakni bacaan-bacaan yang dibaca (*al-fatihah*) dan ayat-ayat lain boleh berbeda-beda dan terakhir rukun *qalbi* yakni al-khusyu’ (*hudhur al-qalb*)²⁸. Dan kedua mengikuti rasul dalam persoalan hati (kekhusyu’an) dalam semua ibadah. Kekhusyu’an memiliki makna keikhlasan, ibadah apapun kita jalankan mesti dilandasi dengan keikhlasan hati²⁹. Berapa banyak perbuatan, yang terlihat, amal dunia berubah menjadi –di sisi Allah– amalan akhirat disebabkan karena niat, dan berapa banyak amalan akhirat yang tidak mendapatkan apapun disisi Allah disebabkan karena rusaknya niat.³⁰

Hakikat pengikut mestilah mengikuti siapa dan apa yang diikuti, bukan menjauh dan membangkang dari siapa dan apa yang diikutinya seperti yang terjadi pada anak dan isteri Nabi Allah Nuh Alaihissalam, ia berkata; Ya Rabba, sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku, lalu Allah berfirman; Wahai Nuh dia bukan dari ahlimu, karena dia tidak taat mengikuti seruanmu. Jadi ketaatan dapat menjadikan kita bagian dari apa dan siapa yang kita taati³¹. Lalu Rasulullah menambahkan bahwa Salman al-Farisi adalah ahli keluargaku, padahal kita kethau Salman al-Farisi adalah seorang sahabat nabi yang

berasal dari hamba sahaya, namun karena ketaatan kepada agama dan setia mengikuti Rasul, ia –kata Rasul—adalah bagian daripada keluargaku.

Perbuatan maksiat yang disertai dengan rasa hina dan rendah diri jauh lebih baik daripada laku taat dengan rasa bangga dan penuh kesombongan. Baginda Rasulullah menjelaskan dalam hadits ia yang berarti *al-Fājir* (pelaku dosa) yang berharap rahmat Allah lebih utama daripada pelaku taat yang sombong³².

Mengikuti rasulullah adalah bagian terpenting dalam membangun keharmonian dan moderasi keberagaman, rasulullah mengajarkan kepada kita makna dan hakikat toleransi, saling menghargai dan memaafkan jika terdapat kealfaan baik disengaja mahupun tiada disengaja, bahkan Allah dalam, al-Qur’an jelas-jelas mengkatagorikan orang yang memberi maaf adalah bagian dari yang dirindukan surga dan lebih mendekatkan diri kepada ketaqwaan.

Mencintai Allah dan rasul ditandai dengan rasa cinta kepada keluarga rasul, sahabat-sahabat rasul dan juga orang yang dicintai Allah dan Rasul, maka tiada dibenarkan melabelkan orang lain dengan kata-kata yang tiada dicintai rasul, panggilan yang tidak disenangi oleh orang yang dipanggil dapat menggugurkan cinta dan mahabbah kepada Rasul.

3. Konsep *Ahwāl al-Qalb wa al-Nafs*

“Hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati dapat mempengaruhi buah (basil) yang diproduksi oleh anggota tubuh. Buah dari mata ialah perbatian terhadap perkara yang positif, buah telinga ialah mendengar al-Qur’an dan buah lidah ialah zikrullah, kedua tangan dan kaki membuahkan amal-amal kebajikan. Sedangkan ketika hati kering, tiada disirami dengan air kebajikan maka buahnya akan rontok berguguran tiada memberi manfaat terhadap diri apalagi orang

²⁷Athaillah, *Tajul ‘Arus Al-Hāwī Li Tabdzīb Al-Nufūs*.

²⁸Harapandi Dahri, *Mengetuk Pintu Tuhan* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 9.

²⁹Dahri, *Mengetuk Pintu Tuhan*.

³⁰Imam A-Zurnuji, *Syarb Ta’lim Al-Muta’allim* (Indonesia: al-Haramayn, 2001), 5.

³¹Athaillah, *Tajul ‘Arus Al-Hāwī Li Tabdzīb Al-Nufūs*.

³²Al-Syaikh Muhammad ibn Abi Bakr, *Syarb Al-Mawaidz Al-Ushfuriyyah* (Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2008), 8.

*lain, karena itu ketika hatimu kering, siramilah dengan zikirullah.*³³

Hati yang dimaksudkan oleh al-Syaikh Ibn ‘Athailah dalam kalimat ini ialah hati yang sebenarnya bukan kiasan metafora. Ia menambahkan seperti tertulis dalam kitab Hikamnya, “*Kelezatan yang dirasakan hawa nafsu yang sudah bersarang dalam hati merupakan virus membahayakan*”.³⁴

Ketika penyakit nafsu dan syahwat bersarang dalam hati, obat apapun tidak akan dapat melunturkan virus yang sudah kronis, zikir, kekuatan iman dan tawakkal dalam segala peristiwa dapat mengikis secara perlahan.

Hati ibarat sebuah bangunan, dimana hati yang kotor ditamsilkan sebagai hati yang masih berkeliaran di luar bangunan rumah (taman), halaman dan taman rumah terdapat pelbagai halangan dan cobaan, binatang serba ada tak dapat dikontrol dengan seksama, maka jika ingin hati lebih baik masuklah ke dalam rumah, namun masih juga terdapat gangguan yakni anggota rumah bahkan tetamu yang dapat walau dengan izin masih mungkin melalaikan kita ingat sang Pencipta hati, maka masuklah ke dalam kamar pribadi, namun walau sudah berada pada tempat privat masih ada peluang kotor dan terkacaukan yakni isteri, anak dan mungkin juga famili lain masih dapat mengganggu, lantas buat dan masuklah ke dalam rivate boxes, ditempat inilah engkau berdua-duaan dengan sang Penguasa, bersenda gurau dengan pemilik jiwa.³⁵

Hati yang kesat akan tampak dari sifat dan sikap, hati semacam ini pula akan bertindajk sesuka hatinya, sombong, angkuh dan cenderung merasa lebih hebat dibandingkan orang lain, menyalahkan dan berbuat zolim tiada berat, bahkan jika hati pada tingkat yang paling kronis ia

melakukan dosa tiada merasa bersalah, atau boleh jadi bangga dengan apa yang dilakukannya. Dihadapannya orang lain salah dan keliru, diri dan kelompoklah yang paling unggul. Jika engkau dapatkan orang semacam ini maka takbirkan empat takbir karena dia telah mati (imam al-syafi’i), *Fakabbir alaihi arba’an liwafatihi*.

Mata, telinga, lisan, dua tangan dan kaki masing-masing memiliki peran dalam memperjuangkan sehat, sakit bahklan matinya hati. Jika mata senantiasa melihat perkara-perkara al-muharramat, telinga selalu mendengar suara-suara setan, lidah yang fasih pun mengucapkan kalimat-kalimat tak bertuan, kaki dan tangan bekerjasama dalam melawan ajaran Tuhan, maka dapat dipastikan murka dan azab Allah akan dirasakan.

Hati yang bersih (*qalibun salim*) ialah hati yang penuh dengan keimanan, perduli sesama insan bahkan kepada makhluk Allah sekalian alam. Hati yang sakit (*qalibun marid*) meninggalkan ajaran tuhan tak menjadi perhatian, firman Allah bagaikan muzik-muzik nyayian masuk dan keluar tiada berkesan, sedangkan hati yang mati (*qalibun mayyit*) amal jahat menjadi bagian, tubuh badan sehat disia-siakan, dosa-dosa besar mahupun kecil biasa tiada diperdulikan, mereka-mereka seperti ini bagaikan setan dan binatang yang tiada ampunan. Jauhi dan jauhi janganlah berteman dan bersahabat karena akan menularkan virus-virus perusak keabadian.

4. Konsep *Asrâr al-Shalah*

Syaikh Abu Hasan al-Syadzili berkata, keadaan dirimu bisa diukur melalui salat, jika engkau meninggalkan (mengingat) perkara duniawi, engkau akan bahagia, namun jika tetap engkau membawanya dalam munajatmu, engkau akan menderita. Saat kakimu sulit melangkah menuju rabbmu berarti engkau sulit untuk menemui Tuhanmu, bagaimana mungkin engkau akan berjumpa dengan kekasihmu jika hati, kaki dan anggota tubuhmu tiada bergerak menuju kepadaNya? Allah berfirman; Salat dapat mencegahmu melakukan perkara keji dan

³³Athailah, *Tajul ‘Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

³⁴Muhammad Said Ramdhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah; Syarb Wa Tablil* (Beirut-Lebanon: Daar al-Fikr, 2003), 128.

³⁵Al-Syaikh Ahmad ibn Umar ibn Muhammad, *Risalah Al-Thuruq Ilallah Ta’ala* (Suria: Maktabah Daar al-Daqqap, 2015), 41–45.

munkar. Maka siapa saja yang ingin mengetahui keadaan dirinya dihadapan tuhanNya, hendaklah ia memperhatikan bagaimana ia menjalankan shalatnya, ketika segala jawârih terlibat dalam shalat, maka rabbmu akan menerimanya namun saat engkau menjalankan shalat hati dan pikiranmu berkhalayak ke tempat lain, ingatlah bahwa tuhanmu tiada memerlukan gerak-gerik, rukuk dan sujudmu melainkan rasa ta'dzim dan kekhusyu'anmu dalam beribadah.

Ungkapan tersebut terlihat begitu jelas, ukuran dekat, jauh, *makbul* atau *mardud*-nya sebuah ibadah, keterkaitan hati dalam menjalankannya merupakan *keyword* utama dalam keterkabulannya, hati ghafil dan lalai akan menjadikan amal ibadah menjadi sia-sia. Keterpaduan jiwa dan raga dalam bertaqarrub merupakan gambaran kekuatan hubungan dan koneksitas seorang hamba dengan tuhanNya. Gerakan (*al-harakat*) yang kita lakukan, ruku', i'tidal, sujud dan berbagai hal lainnya akan menjadi sia-sia jika hati kita tidak merasakan hidup dan terhubung denganNya dalam shalat.³⁶

Al-syaikh Daud ibn 'Abdullah fatani dalam kitab muniyah al-Musalli menyebutkan paling tidak terdapat lima tujuan utama dalam menjalankan ibadah shalat. Pertama; shalat sebagai jalan bagi orang-orang muttaqin, kedua; shalat sebagai penyejuk jiwa bagi Rasul dan orang yang menjalankannya, ketiga; shalat sebagai rukun Islam yang paling utama setelah syahadatain, keempat; shalat bagaikan surga yang disegerakan untuk hamba pencinta dan kelima; shalat sebagai media mengetahui hakikat –kedekatan--diri kita (hamba) dengan Allah.³⁷

Shalat sebagai ukuran kedekatan seorang hamba dengan tuhanNya; kalimat ini menunjukkan bahwa shalat sebagai media untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada manusia. Mendirikan shalat iaitu mengerjakan semua rukun dan sunnahnya disertai keadaan lenyap dari dirinya dan melihat Zat yang dituju

dalam shalat, dalam shalat yang terpenting gerakan semata-mata, bukan pula bacaan zohir melainkan kondisi batin yang terhubung dengan Allah Azza Wajalla³⁸.

Shalat juga oleh Ibn 'Ataillah seperti tertera dalam kitab al-hikam, ia berkata bahwa fungsi shalat ialah pembersih hati dari berbagai dosa dan pembuka pintu keghaiban. Shalat dapat membersihkan hati dari dosa dan noda karena dalam shalat seorang hamba mesti tunduk dan patuh, bersimpuh merendahkan diri, hanya Dialah Allah yang Maha Tinggi. Shalat merupakan munajat seorang hamba kepada Rabbnya baik melalui hati ataupun lisannya, jika lisan membaca dan berdoa namun hati alfa dalam hubungan dengan TuhanNya berarti ia menjalankan shalat dalam keadaan lalai³⁹.

Hubungan shalat dengan moderasi Islam ialah terletak pada hubungan personal dengan Tuhan, mestinya berdampak positif dalam hubungan dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Simbol gerakan-gerakan shalat menunjukkan keserasian dalam gerak, ucapan juga hati. Demikian juga dalam interaksi sosial mesti saling menghargai, menghormati, tidak saling hujat, saling fitnah tidak pula saling zolimi. Shalat dapat membimbing kita untuk tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, ini juga berarti wa setiap manusia mesti menjaga lisan, tangan, kaki, mata., telinga, perut bahkan ketaatan hanya untuk Allah, bukan yang lainnya.⁴⁰

5. Konsep Pencinta Dunia dan Akhirat

“Sebagaimana dunia memiliki para pencinta yang akan membantu siapapun yang berteman dengan mereka, akhirat juga memiliki para pencinta yang akan menolong siapapun yang mendekati mereka. Jangan katakan;”kami telah mencarinya, tetapi belum mendapatinya. Sebab, andai engkau mencarinya tetapi belum dapat. Andai engkau mencari dengan jujur, engkau pasti memperolehnya.

³⁶Athaillah, *Tajul 'Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

³⁹Ibid.

⁴⁰Al-Syaikh Abu al-Laith al-Samarqandi dalam Imam Al-Ghazali, *Mukasyafat Al-Qulub Al-Muqarrrib Ila Allamil Ghuyub* (Beirut: Daar shadir, 2003), 9–10.

³⁶Athaillah, *Tajul 'Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

³⁷Dahri, *Mengetuk Pintu Tuhan*.

*Sebab engkau tidak mendapatnya karena tidak jujur dan tidak siap menerimanya. Pengantin wanita tidak boleh diperlihatkan kepada orang fasik karena jika melihatnya maka mereka akan berlari. Jika engkau menjauh dari orang-orang fasik, engkau akan melihat para wali bersamamu dan akan memberikan pertolongannya, sekiranya satu antara mereka yang hilang maka akan datang lagi yang lainnya”.*⁴¹

Manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial, karena itulah ia mesti berinteraksi antar sesama, manusia tidak akan pernah dapat hidup sendiri tanpa teman dan sahabat. Ukuran baik dan tidaknya seorang manusia akan terlihat dari teman dan sahabatnya, oleh itu pilihlah sahabat dan teman yang dapat memberikan kekuatan untuk bertaqarrub kepada Allah. Allah telah memilihkan Rasulullah teman dan sahabat yang akan menolong dan mencintainya.

“Bersabarlah bersama orang-orang yang menyeru Tuhan di waktu pagi dan petang dengan mengharap ridla-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini” (Q.s. al-Kahfi/18: 28).

Demikian juga baginda Rasul memberikan garis panduan untuk mencari teman yang akan bersama dalam setiap duka dan suka. *“Janganlah berteman kecuali dengan orang mukmin. Dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa”* (HR. al-Tirmidzi dan Abu Daud)

Pengaruh dari seorang sahabat, akan berkekalan hingga hari akhirat, jika sahabat baik, maka dia akan menjadi teman hingga masuk dalam jannahnya Allah, namun jika tidak baik maka ia akan menjadi sebab utama masuk dalam naarnya Allah. *“Wahai orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah engkau bersama orang-orang yang benar”*. Syaikh Ibn ‘Athailah berkata;” apabila berteman dengan orang-orang yang mencintai dunia, mereka akan menarikmu pada dunia, dan siapa saja berteman dengan pencinta akhirat dia akan menarikmu menuju tuhanmu”. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang tiada

membangkitkan semangatmu untuk mengingat Allah dan mencintai Rasul.

Konsep moderasi Islam jika dihubungkan dengan kedua pencinta tersebut, maka dengan mendasarkan pola dan sikap tingkah laku hidup kepada Allah, maka harmonisasi dapat terjaga, kata al-takfir untuk yang berbeda pandangan dan dukungan tidak akan pernah terjadi. Ukuran kedekatan seseorang kepada tuhaninya bukan karena penampilan yang serba sederhana, pemikiran yang serba apa adanya, melainkan sikap mereka saat berhubungan dengan antar sesama, *habl minnallah* terus tercipta hingga tak ada kata lain melainkan sang pencinta.

PENUTUP

Moderasi dalam Islam adalah nilai (*value*) tertinggi yang mesti dijaga dan dijalankan oleh setiap insan, sehingga tiada terdengar kata-kata umpatan, cacian, maupun persekusi atas nama agama, ras, dan juga golongan. Keyakinan akan Allah dan kecintaan kepada Rasulullah mestinya dapat menjadi kekuatan dalam memberhentikan segala bentuk ketidakadilan terhadap setiap insan bahkan pada makhluk makhluk Tuhan yang lain.

Ridha akan segala ketentuan Allah adalah kunci yang paling utama dalam memahami dan mempraktekkan konsep moderasi Islam di tengah-tengah masyarakat plural. Pada diri orang lain terdapat kelebihan dan pada diri kita terdapat kekurangan. Pandangan bahwa pada diri kita terdapat kekuatan dan di setiap individu lain tersebar kekurangan akan menghasilkan rasa cemburu dan marah kepada perbedaan nasib yang dialami.

Bukti Allah mencintai hamba-hamba-Nya bukan banyaknya harta benda, tingginya status sosial dan bukan pula panjangnya gelar kehormatan, bukan pula tanda bencinya Allah kepada manusia karena kemiskinan dan kejelekan, melainkan jika hati kita dikurangkan rasa terkait dengan dunia, dikuatkan keinginan untuk akhirat dan dibukakan aib sendiri sehingga tidak sibuk dengan “membahas” aib-aib orang lain.

⁴¹Athailah, *Tajul ‘Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Athallah, Tajuddin ibn. *Tajul ‘Arus Al-Hâwî Li Tabdzîb Al-Nufûs*. Dimasyq: Daar al-Maktabi, 2008.
- A-Zurnuji, Imam. *Syarb Ta’lim Al-Muta’allim*. Indonesia: al-Haramayn, 2001.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Hajar. *Al-Isti’dad Liyaumil Ma’ad*. Beirut: makatabah al-Ma’arif, 1980.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramdhan. *Al-Hikam Al-Athaiyyah; Syarb Wa Tablil*. Beirut-Lebanon: Daar al-Fikr, 2003.
- Al-Ghazali. *Kimya’ Al-Sa’adab Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 2011.
- Al-Ghazali, Al-Syaikh Abu al-Laits al-Samarqandi dalam Imam. *Mukasyafat Al-Qulub Al-Muqarrib Ila Allamil Ghnyub*. Beirut: Daar shadir, 2003.
- Al-Kalabadzi, Abi Bakr Muhammad ibn Ishak al-Bukhari. *Al-Ta’arruf Limaḥab Ahli Al-Tasawwuf*. Mesir: Maktabah al-Tsaqafiyah al-Diniyyah, 2014.
- Al-Mâlîki. *Dalam Mazḥab Feqh Mengikut Pandangan Imam Malik*, n.d.
- Al-Mursi, Ahmad bin Hasan bin Ali al-Khazraji al-Anshari. *Gelaran Dan Nama Kunyahnya Ialah Syihabuddin Abu Al-Abbas. Beliau Dilahirkan Di Kota Mursia Di Andalusia (Sepanyol), Sehingga Namanya Lebih Dikenal Dengan Penisbatan Ke Kota Ini; Mursi. Nasabnya Bersambung Dengan Seorang Sahabat Nabi SAW. Yang Bernama Sa’*, n.d.
- Al-Sya’rani, Al-Syaikh ‘Abdul Wahhab. *Al-Minah Al-Saniyyah Ala AlWashbiyyat Al-Matbuliyyah*. Al-Azhar (Kairo) al-Syarif: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2010.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Al-Tasawwuf Wa Farid Al-Din Al-‘Attbar*. Mesir: Maktabah al-Tsaqafiyah al-Diniyyah, 2010.
- Bakr, Al-Syaikh Muhammad ibn Abi. *Syarb Al-Mawaidz Al Ushfuriiyyah*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2008.
- Dahri, Harapandi. *Mengetuk Pintu Tuban*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Daud, Hadits riwayat al-Tirmidzi dan Abu. “No Title” (n.d.).
- Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaerani Sirin. “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia.” *Istiqro’* 16, no. 1 (2018): 139–178.
<http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>.
- Fatani, Daud Abdullah. *Al-Durr Al-Thamin*. Thailand: Fathani, n.d.
- Fauhatun, Fathin. “Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern.” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 54.
<http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/2728>.
- Hameed, Saddam M, and Salih I Salih. “The Role of University Curricula in Moderate Religious Guidance and Moral Support for the Students in Sections of Qoraan Science and Islamic Education from the Standpoint of Teachers.” *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 96–109.
www.elaph.com/Web/opinion.
- Jabbar, Al-Syekh al Imam al Quthub al-Ghouts Sayyidina Al-Syarif Abul Hasan Ali al-Syadzily al-Hasani bin Abdullah bin Abdul. *Labir Di Sebuah Desa Bernama Ghomaroh, Tidak Jaub Dari Kota Saptab, Negeri Maghrib Al Aqsho Atau Marokko, Afrika Utara Bagian Ujung Paling Barat, Pada Tahun 593 H / 1197 M. Beliau Merupakan Dzurrîyat Atau Keturunan Ke Dua Puluh Dua Dari Junjungan Kita Nab*, n.d.
- Maghfuri, Amin. “Countering Conservative-Radical Understanding By Mainstreaming Moderat Islam and the Role of Educational Institution in Indonesia.” *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 3, no. 1 (2019): 1–14.
- Muhammad, Al-Syaikh Ahmad ibn Umar ibn. *Risalah Al-Thuruq Ilallah Ta’ala*. Suria: Maktabah Daar al-Daqqap, 2015.
- Muslim, Hadits Bukhari. *Muttafaqun ‘Alaih*, n.d.

- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. III. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Siswanto. "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 121–152.
- Smith, Habib Zain ibn Ibrahim ibn. *Al-Fawâid Al-Mukhtârab Li Sâlik Thariq Al-'Akbirah*. Yaman: Daar al-ilm wa al-Dakwah, 2013.
- Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism." *Religions* 9, no. 10 (2018).